

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Dalam perusahaan yang maju terutama divisi yang paling riskan akan kesalahan adalah divisi keuangan. Maka dari itu dalam divisi keuangan dalam suatu perusahaan sangat diperhatikan oleh banyak pihak yang bersangkutan dengan divisi tersebut. Perusahaan juga senantiasa mengontrol aktivitas apa saja yang dilakukan oleh divisi keuangan. Mulai dari laporan keuangan dari kas masuk, kas keluar, laporan tahun sebelumnya, laporan laba-rugi dan masih banyak lagi aspek yang harus diperhatikan dalam mengatur maupun mengurus laporan keuangan. Jika suatu saat terjadi masalah yang awalnya kecil menjadi masalah yang besar, akan ada peran auditor yang membantu kita (perusahaan) untuk menemukan kesalahan dan jika perlu akan muncul opini-opini yang berkaitan dengan temuan auditor. Auditor juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Pernyataan Standar Auditing 2001, No. 30) . Jika memang benar ada kesalahan yang ditemukan oleh auditor maka auditor tidak memberikan peringatan dini yang memadai tentang kegagalan perusahaan yang akan datang dalam laporan auditnya, maka hal ini akan menimbulkan kerugian bagi para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor. Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan auditnya (Rahman dan Siregar, 2012).



Adapun jenis-jenis opini audit sebagai berikut ; 1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*) 2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*) 3. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*) 4. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*) Dan 5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Of Opinion*). Kemudian juga ada opini yang disebut Opini Going Concern. *Going concern* merupakan kelangsungan hidup entitas. PSA 30 menyatakan bahwa going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Para pemakai laporan keuangan berpikir bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Arga dan Linda, 2008). Arga dan Linda (2008) menyatakan bahwa kajian atas opini audit going concern dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan

keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011:2). Dalam kinerja keuangan terdapat istilah likuiditas. Likuiditas merupakan salah satu istilah ekonomi yang sering digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan ataupun kekayaan sebuah organisasi perusahaan. Tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan biasanya dijadikan sebagai salah satu tolok ukur untuk pengambilan keputusan orang-orang yang berkaitan dengan perusahaan. Beberapa pihak yang biasanya terkait dengan tingkat likuiditas suatu perusahaan yaitu pemegang saham, penyuplai bahan baku, manajemen perusahaan, kreditor, konsumen, pemerintah, lembaga asuransi dan lembaga keuangan. Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin buruk lah kinerja perusahaan tersebut. Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva-aktiva perusahaan (Harahap, 2001:21). Beberapa penelitian yang telah menguji pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela (Marwata, 2001; Fitriani, 2001; Simanjuntak dan Widiastuti, 2004 dan Yoanita, 2003) memperoleh hasil yang berbeda-beda. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau hutang-hutang jangka pendeknya.

Bersamaan dengan likuiditas ada pula aktivitas. Aktivitas perusahaan menunjukkan tingkat efektivitas yang ada pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat aktivitas yang ada pada perusahaan semakin besar aliran kas yang diterima perusahaan berarti semakin efektif dalam mengelola aktivitas transaksi yang ada di perusahaan. Adanya tingkat



efektivitas yang tinggi menunjukkan kesempatan bertumbuh perusahaan yang tinggi pada masa mendatang. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio aktivitas merupakan salah satu macam rasio yang melakukan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki sehingga fungsi akuntansi keuangan bisa berjalan dengan baik.

Kemudian sebuah perusahaan juga memiliki ukuran yang harus diketahui oleh semua orang yang ada dalam perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan bisa dilihat melalui skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk satu tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston 2001). Jadi bahwa menurut Francis (1986), Grubber dan Elton (1995), serta Farma dan French (1995) dalam Panjaitan et. Al. (2004) perusahaan yang mempunyai nilai skala kecil cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar. Perusahaan kecil hanya memiliki faktor-faktor pendukung untuk memproduksi barang dengan jumlah terbatas. Oleh karena itu, perusahaan yang berskala kecil mempunyai risiko yang lebih besar daripada perusahaan besar. Perusahaan yang mempunyai risiko besar biasanya menawarkan *return* yang besar untuk menarik investor. Selain itu juga menurut McKeown et. Al. (1991) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan fee audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya dengan mengenai kehilangan fee audit yang signifikan tersebut,



menyebabkan auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit going concern. Tetapi pada hal ini Mutchet et. Al. (1997) menyatakan bahwa dalam peniliatn faktor-faktor yang berpengaruh pada laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar terdapat bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audirt going concern.

Bersangkutan dengan ukuran perusahaan dalam menghitung atau mengukur penjualannya, ada istilah Leverage. Leverage melibatkan pinjaman sejumlah uang yang dibutuhkan untuk berinvestasi. Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008:257). Leverage juga diartikan sebagai suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimisasi kekayaan pemilik perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya oprasi tetap atau biaya modal tetap maka, perusahaan tersebut menggunakan leverage. Penggunaan leverage dapat menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, apalagi jika keadaan perusahaan sedang memburuk. Disamping perusaan harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapat peneliti dari pihak ketiga pun bisa jadi. Leverage juga meningkatkan risiko laba bagi pemegang saham biasa. Leverage bertujuan untuk mencapai suatu keseimbangan yang memuaskan antara risiko dan hasil pengembalian yang diharapkan, yang juga akan memaksimisasi harga pasar saham perusahaan. Kemudian alasan saya memilih objek penelitian perusahaan pertambangan karena pada tahun 2015 pertambangan Indonesia mengalami perlambatan ekonomi dunia yang telah membuat permintaan komoditas barang tambang menurun. Akibatnya harga jual komoditas tersebut anjlok. Hasil riset Pricewaterhouse Coopers (PwC) pada 2016



menyebutkan, sebanyak 40 perusahaan tambang global mengalami kerugian terbesar sepanjang sejarah selama 2015. Pada 31 Desember 2015 nilai kapitalisasi perusahaan tambang nasional di pasar modal Rp 161 triliun, turun jauh bila dibandingkan pada 31 Desember 2014 yang mencapai Rp 255 triliun.

Dalam pengambilan judul di atas dan dengan studi pada perusahaan pertambangan itu di karenakan perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang riskan untuk mendapatkan opini audit going concern, karena opini membahas tentang kelangsungan hidup suatu perusahaan. Kebanyakan perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia bisa gulung tikar kapan saja. Karena sumber daya alam yang semakin berkurang jika terus diambil. Oleh karena itu saya meneliti tentang opini audit going concern ini. Penelitian ini juga selaras dengan Caecello dan Neal (1997) dan Raghunandan *et al.* (1995). Sejalan juga dengan hasil penelitian Mutchler (1985) dalam Alexander (2004).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari berbagai pengertian dan permasalahan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan, leverage, likuiditas dan aktivitas secara simultan terhadap munculnya opini audit going concern?
- b. Apakah ada pengaruh leverage secara dominan terhadap munculnya opini audit going concern?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk meneliti pengaruh ukuran perusahaan, leverage, likuiditas dan aktivitas secara simultan terhadap munculnya opini audit going concern.
- b. Untuk meneliti pengaruh leverage secara dominan terhadap munculnya opini audit going concern.



1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat kita ambil dalam penelitian ini adalah kita mampu mengerti bagaimana penjabaran penelitian ini yang akan diterapkan pada Industri pertambangan yang terdapat di Indonesia. Dan mampu menerangkan secara rinci untuk penerapan dari ukuran perusahaan, leverage, likuiditas dan aktivitas berpengaruh atau tidak dengan munculnya opini audit going concern dalam Industri pertambangan yang berada di Indonesia.

